

PENGEMBANGAN PARIWISATA BAWAH LAUT DI KOTA TERNATE PROVINSI MALUKU UTARA

Oleh

Ari Akbar Tanlain¹,

Murtir Jeddawi², Slamet Djunaedi³

¹) Pemerintah Kota Ternate

Program Magister Terapan Studi Pemerintahan Daerah Institut Pemerintahan Dalam Negeri

ariakbart@yahoo.co.id

^{2,3}) Institut Pemerintahan Dalam Negeri

ABSTRACT

The program for developing and utilizing resources and tourism potential is expected to contribute to economic development. North Maluku Province is a paradise for divers. One of them is Ternate City, which is not only beautiful in nature, but also beautiful under the sea. The purpose of this study is to study and analyze the implementation of underwater development, the factors that support and inhibit, and strategies carried out in the context of developing underwater tourism in Ternate City.

The method used is a qualitative research method with a phenomenological approach. Sources of data needed in the form of primary and secondary data sources, primary data sources obtained from the results of interviews and observations, while secondary data sources obtained from documentation in the form of books, documents and regulations. Informants were determined by purposive sampling as many as 14 people. Data collection instruments using interview guidelines refer to concepts or theories about tourism development (tourism development) according to McIntyre, (1993: 10). Data analysis techniques use the Milss Huberman method with stages of data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing (Verification)

The results showed that the implementation of the development of underwater tourism in the city of Ternate has not run optimally. This can be seen from the still two dimensions of the development of underwater tourism that has not run well, namely tourist attraction and tourist facilities and services. Supporting factors for the development of underwater tourism in Ternate City include 1). The beauty of the underwater panorama, 2). Ease of access and tourism infrastructure, 3). community support. 4). Government policies and 5). Business support. The inhibiting factors for underwater tourism development in Ternate City include the limitation of the budget and the high cost of diving. The strategy carried out in the context of developing underwater tourism in Ternate City through three strategies, namely: policy strategy, facility strategy and tourism activities and marketing strategies, where for marketing strategies carried out through product strategies, pricing strategies and promotion strategies.

Keywords: *underwater tourism, tourism development*

ABSTRAK

Program pengembangan dan pemanfaatan sumber daya dan potensi pariwisata daerah diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi. Provinsi Maluku

Utara adalah salah satu surga bagi *divers*. Salah satunya adalah Kota Ternate, yang tidak hanya indah alamnya tetapi juga indah pemandangan bawah lautnya. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis pelaksanaan pengembangan pariwisata bawah laut, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat, dan strategi yang dilakukan dalam rangka pengembangan pariwisata bawah laut di Kota Ternate.

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Sumber data yang diperlukan berupa sumber data primer dan sekunder, sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari dokumentasi berupa buku-buku, dokumen-dokumen dan peraturan-peraturan. Informan ditentukan melalui purposive sampling sebanyak 14 orang. Instrumen pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara mengacu pada konsep atau teori tentang pengembangan wisata (*tourism development*) menurut Mc Intyre, (1993: 10). Teknik analisis data menggunakan metode Milss Huberman dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan (verifikasi).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pengembangan wisata bawah laut di Kota Ternate belum berjalan secara optimal, Hal ini terlihat dari masih adanya dua dimensi pengembangan wisata bawah laut yang belum berjalan dengan baik, yaitu tourist Atraction dan fasilitas dan pelayanan wisatawan. Faktor-faktor pendukung pengembangan pariwisata bawah laut di Kota Ternate di antaranya adalah 1). Keindahan panorama bawah laut, 2). Kemudahan akses dan infrastruktur wisata, 3). Dukungan masyarakat. 4). Kebijakan pemerintah dan 5). Dukungan pengusaha. Faktor-faktor penghambat pengembangan wisata bawah laut di Kota Ternate di antaranya adalah keterbatasan anggaran dan mahalnya biaya diving. Strategi yang dilakukan dalam rangka pengembangan pariwisata bawah laut di Kota Ternate melalui tiga strategi, yaitu: strategi kebijakan, strategi fasilitas dan aktivitas wisata dan strategi pemasaran, di mana untuk strategi pemasaran dilakukan melalui strategi produk, strategi harga dan strategi promosi.

Kata kunci: wisata bawah laut, pengembangan wisata

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara bahari dan kepulauan terbesar di dunia, yang tersusun atas 17.504 pulau dengan 95.181 km garis pantai (terpanjang kedua di dunia setelah Kanada), dan keindahan alam (pantai, pulau-pulau kecil, panorama permukaan laut dan bawah laut) yang menakjubkan, sejatinya memiliki potensi pariwisata bahari yang luar biasa besar, bahkan terbesar di dunia. Kawasan pesisir dan laut Indonesia merupakan tempat ideal bagi seluruh jenis aktivitas pariwisata bahari.

Pusat dari Segi Tiga Terumbu Karang Dunia (*Coral Triangle*) didukung oleh keanekaragaman hayati laut yang sangat tinggi terdiri dari 590 jenis karang, 2.057 jenis ikan karang, 12 jenis lamun, 34 jenis mangrove,

1.512 jenis krustasea, 6 jenis penyu, 850 jenis sponge, 24 jenis mamalia laut, dll.

Namun, kinerja wisata bahari Indonesia belum optimal. Meskipun jumlah kunjungan wisatawan (turis) dan perolehan devisa pariwisata bahari terus meningkat, namun pencapaian hasil pembangunan (kinerja) pariwisata bahari Indonesia masih jauh dari optimal. Kinerja pariwisata bahari Indonesia jauh lebih rendah ketimbang negara-negara tetangga dengan potensi yang lebih kecil, Provinsi Maluku Utara adalah salah satu surga bagi *divers*. Salah satunya adalah Kota Ternate, yang tidak hanya indah alamnya tetapi juga bawah lautnya. Namun demikian, banyaknya titik selam rupanya juga merepotkan pengembangan wisata bawah laut di Kota Ternate, hal ini disebabkan infrastruktur yang belum optimal. Kualitas jalan dan akses menuju titik selam sulit

dijangkau, hal ini menyebabkan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain memakan waktu lama dan biaya lebih mahal. Kendala infrastruktur lainnya adalah peralatan *diving* yang belum lengkap dan masih tergolong mahal.

Saat dilakukan observasi, ditemukan fakta bahwa sumber daya manusia (SDM) yang berkecimpung di wisata bawah laut khususnya di Kota Ternate masih rendah. Hal ini terlihat ada beberapa *spot diving* tidak memiliki SDM yang bersertifikat *diving*. Mereka menjalankan bisnis atau pelayanan wisata bawah laut seperti *diving* hanya mengandalkan pengalaman dan autodidak saja, pada umumnya mereka tidak mengenal tentang *safety diving*.

Data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Ternate menyebutkan bahwa selama kurun waktu empat tahun terakhir, kunjungan wisatawan mancanegara mengalami penurunan seperti dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Jumlah Wisatawan Tahun 2014-2017

Tahun	Jumlah Wisatawan		
	Domestik	Mancanegara	Total
2014	911	111.712	112.623
2015	998	179.804	180.802
2016	1.029	199.907	200.936
2017	1.678	119.377	121.055

Sumber: Kota Ternate Dalam Angka, 2017

Kendala pengembangan wisata di Kota Ternate tidak terlepas dari sarana dan prasarana yang masih kurang memadai di antaranya hotel atau penginapan.

Kontribusi wisata bawah laut terhadap Pendapatan Asli Daerah masih belum optimal, hal ini diperoleh data bahwa sampai saat ini kontribusi Disbudpar Kota Ternate terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada 2017 hanya mencapai Rp 300 juta kurang dari target Rp1 miliar (*Tajuk Timur.com*, 2017). Kondisi demikian semakin membuktikan bahwa pengembangan

wisata bawah laut di Kota Ternate perlu lebih dioptimalkan untuk kesejahteraan pembangunan.

Pada level pemerintahan (kebijakan) masih lemahnya koordinasi dan sinkronisasi antarinstansi pemerintah (horizontal dan vertikal); dan antara pemerintah, pengusaha (swasta), dan masyarakat. Lemahnya koordinasi dan sinkronisasi antara pemerintah, pengusaha (swasta), dan masyarakat dapat dilihat dari belum adanya kerja sama antara Dinas Pariwisata dengan *stakeholder* seperti komunitas, agen, blogger dan pembentukan badan promosi pariwisata guna menunjang pemasaran wisata.

Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Program pengembangan dan pemanfaatan sumber daya dan potensi pariwisata daerah diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi. Pariwisata dipandang sebagai kegiatan yang mempunyai multidimensi dari rangkaian suatu proses pembangunan. Pembangunan sektor pariwisata menyangkut aspek sosial budaya, ekonomi dan politik (Spillane, 2001: 14).

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini sendiri sebagai berikut

1. Bagaimana pelaksanaan pengembangan pariwisata bawah laut di Kota Ternate?
2. Faktor-faktor apakah yang mendukung dan menghambat pengembangan pariwisata bawah laut di Kota Ternate?
3. Strategi apa yang dilakukan dalam rangka pengembangan pariwisata bawah laut di Kota Ternate?

Maksud Penelitian

Setiap penelitian memiliki maksud dan tujuan tertentu yang ingin dicapai, karena

tujuan akan memberikan arah, pegangan, serta tolok ukur dalam melakukan suatu penelitian. Adapun maksud dan tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan pengembangan pariwisata bawah laut di Kota Ternate;
2. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan pariwisata bawah laut di Kota Ternate;
4. Untuk mengetahui dan menganalisis strategi yang dilakukan dalam rangka pengembangan pariwisata bawah laut di Kota Ternate

KAJIAN PUSTAKA

Strategi Pengembangan Pariwisata

► Pengembangan Sarana dan Prasarana

Pariwisata menurut Yoeti (1996: 170), wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan sementara waktu ke tempat atau daerah yang sama sekali masih asing baginya. Oleh karena itu sebelum seorang wisatawan melakukan perjalanan wisatanya, terlebih dahulu kita menyediakan prasarana dan sarana pariwisata seperti berikut.

- 1) Fasilitas transportasi
- 2) Fasilitas akomodasi,
- 3) Fasilitas Catering Service
- 4) Objek dan atraksi wisata
- 5) Aktivitas rekreasi
- 6) Fasilitas pembelanjaan
- 7) Tempat atau toko

► Pengembangan Pariwisata

Menurut Joyosuharto (1995), pengembangan pariwisata memiliki tiga fungsi, yaitu:

- 1) Menggalakkan ekonomi,

- 2) Memelihara kepribadian bangsa dan kelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup,
- 3) Memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa.

Sumber Daya Pariwisata

Sumber daya yang terkait dengan pengembangan pariwisata umumnya berupa sumber daya alam dan sumber daya budaya, di samping sumber daya manusia.

Orang ataupun organisasi menggunakan sumber daya untuk beragam kegiatan pariwisata. Misalnya, di tempat kerja operator pariwisata digunakan sumber daya manusia (tenaga kerja), fasilitas dan peralatan (sumber daya fisik), menyediakan atraksi budaya sebagai daya tarik wisata (sumber daya budaya), dan menjual pemandangan alam sebagai atraksi wisata (sumber daya alam).

► Sumber Daya Alam

Menurut Fennel (1999) dalam Pitana, (2009) sumber daya alam yang dapat dikembangkan menjadi sumber daya pariwisata di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Lokasi geografis.

Hal ini menyangkut karakteristik ruang yang menentukan kondisi yang terkait dengan beberapa variabel lain

- b. Iklim dan cuaca.

Ditentukan oleh *latitude* dan *elevation* diukur dari permukaan air laut, daratan, pegunungan, dan sebagainya. Bersama faktor geologis, iklim merupakan penentu utama dari lingkungan fisik yang memengaruhi vegetasi, kehidupan binatang, angin, dan sebagainya.

- c. Topografi.

Bentuk umum dari permukaan bumi (topografi) dan struktur permukaan bumi yang membuat beberapa areal

geografis menjadi bentang alam yang unik. Aspek ini menjadi daya tarik tersendiri yang membedakan kondisi geografis wilayah/benua dengan wilayah/benua lainnya sehingga sangat menarik untuk menjadi atraksi wisata.

d. Menyangkut sifat dan ragam material yang menyusun permukaan bumi, misalnya, formasi bebatuan alam, pasir, mineral, minyak dan sebagainya yang sangat unik dan menarik sehingga bisa dikembangkan menjadi atraksi wisata alam.

e. Air.

Air memegang peran sangat penting dalam menentukan tipe dan level dari rekreasi, *outdoor*, misalnya, dikembangkan jenis wisata pantai/bahari, danau, sungai dan sebagainya, (*sailing, cruising, fishing, diving, snorkeling*, dan sebagainya).

f. Fauna.

Beragam binatang berperan cukup signifikan terhadap aktivitas wisata baik dipandang dari sisi konsumsi (misalnya wisata berburu dan mancing) maupun nonkonsumsi.

► Sumber Daya Manusia

Berkaitan dengan sumber daya manusia dalam pariwisata, Mc Intosh, *et al.*, (1995) dalam Pitana, (2009: 45), memberikan gambaran atas berbagai peluang karier dalam industri pariwisata yang memanfaatkan dan digerakkan oleh sumber daya manusia, seperti di bidang transportasi, akomodasi, pelayanan makanan dan minuman, *shopping, travel*, dan sebagainya.

► Sumber Daya Budaya

Sumber daya budaya yang bisa dikembangkan menjadi daya tarik wisata di antaranya adalah sebagai berikut.

a. Bangunan bersejarah, situs, monumen, museum, galeri seni, situs budaya kuno, dan sebagainya;

b. Seni dan patung kontemporer, arsitektur, tekstil, pusat kerajinan tangan dan seni, pusat desain, dan sebagainya.

c. Seni pertunjukan, drama, sendratari, lagu daerah, teater jalanan, festival, dan even khusus lainnya;

d. Peninggalan keagamaan, seperti pura, candi, masjid, situs, dan sejenisnya;

e. Kegiatan dan cara hidup masyarakat lokal, sistem pendidikan, sanggar, teknologi tradisional, cara kerja, dan sistem kehidupan setempat;

f. Perjalanan ke tempat bersejarah menggunakan alat transportasi unik (berkuda, dokar, cikar, dan sebagainya);

g. Mencoba kuliner (masakan) setempat. Melihat persiapan, cara membuat, menyajikan, dan menyantapnya merupakan atraksi budaya yang sangat menarik bagi wisatawan.

Pengembangan Objek Wisata

Menurut Umar (2005: 54), strategi pengembangan adalah setiap usaha untuk memperbaiki pelaksanaan pekerjaan yang sekarang maupun yang akan datang dengan memberikan informasi dalam memengaruhi peningkatan suatu penerimaan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Menurut M. Nazir (2011: 84) desain penelitian adalah “semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian”. Dalam pengertian lebih sempit, desain penelitian hanya mengenai pengumpulan dan analisis data saja.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menurut Moleong (2007: 6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan,

secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Data Primer dan Sekunder

Menurut Masyhudzulkhak (2012: 38 – 40) sumber data primer adalah “data yang sesuai dengan penelitian, baik data kualitatif atau data kuantitatif yang telah di kumpulkan secara sistematis sebagai upaya lebih efisiennya pengolahan data”.

Adapun data sekunder adalah “sebagai alat pendukung data primer terutama pada waktu melakukan analisis hasil penelitian pengumpulan data sekunder didapat dari dokumentasi berupa buku-buku, dokumen-dokumen dan peraturan-peraturan”.

Teknik Pengumpulan Data

Mulyadi (2014: 145), berpendapat bahwa pengumpulan data penelitian merupakan salah satu bentuk kegiatan penelitian yang harus dilakukan dengan benar. Peneliti harus melakukannya dengan dasar pengetahuan yang baik dengan teknik pengumpulan data, karena hal ini merupakan salah satu bentuk kegiatan ilmiah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

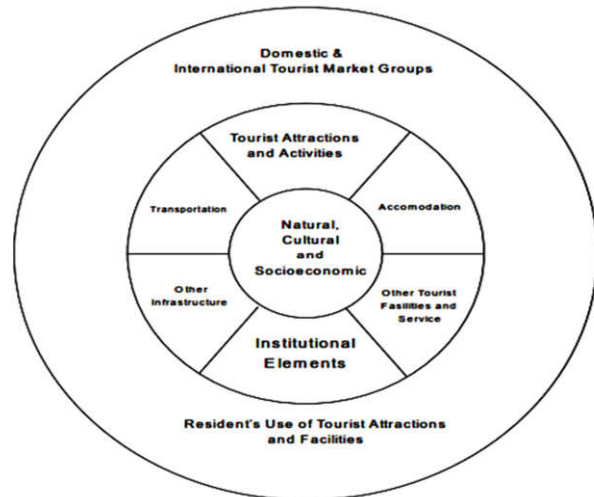
Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data ini menggunakan pedoman wawancara yang merupakan panduan yang digunakan saat mewawancarai informan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam bentuk daftar pernyataan yang terkait dengan masalah. Pedoman wawancara yang dimaksud mengacu pada konsep atau teori tentang pengembangan wisata (*tourism development*) menurut McIntyre (1993: 10).

Sebuah destinasi dapat dikatakan akan melakukan pengembangan wisata

jika sebelumnya sudah ada aktivitas wisata. Untuk dapat meningkatkan potensi pariwisatanya, yang perlu dilakukan adalah merencanakan pengembangan wisata agar dapat lebih baik dari sebelumnya.

Komponen-komponen pengembangan wisata menurut McIntyre (1993: 10) digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1
Komponen Pengembangan Pariwisata
(Sumber: McIntyre, 1993: 10)

Tiga prinsip utama dalam *Sustainability Tourism Development* (McIntyre, 1993: 10) adalah:

1. *Ecological Sustainability*, yakni memastikan bahwa pengembangan yang dilakukan sesuai dengan proses ekologi, biologi, dan keragaman sumber daya ekologi yang ada.
2. *Social and Cultural Sustainability*, yaitu memastikan bahwa pengembangan yang dilakukan memberi dampak positif bagi kehidupan masyarakat sekitar dan sesuai dengan kebudayaan serta nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat tersebut.
3. *Economic Sustainability*, yaitu memastikan bahwa pengembangan yang dilakukan efisien secara ekonomi dan bahwa sumber daya yang digunakan dapat bertahan bagi kebutuhan di masa mendatang.

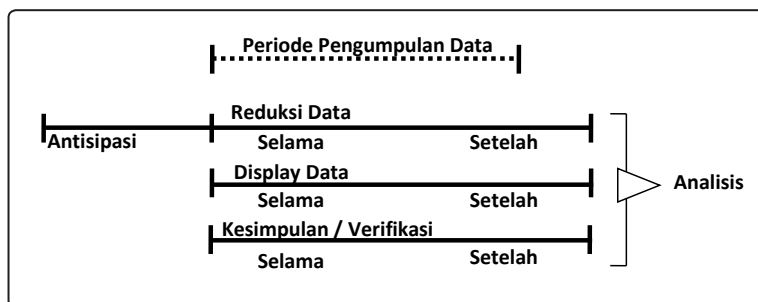
Sementara itu di lain hal, sektor pariwisata terdiri atas beberapa komponen yang berbeda yang harus benar-benar dimengerti dan direncanakan dan dikembangkan secara terintegrasi dalam masyarakat. Segalanya untuk kenyamanan perencanaan pariwisata dalam masyarakat itu sendiri.

Dalam rangka mempermudah pengukuran terhadap variabel penelitian, berikut penulis uraikan variabel penelitian ke dalam operasionalisasi variabel penelitian yang terdiri atas variabel, sub variabel, dimensi dan indikator yang masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut.

Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2014: 246-247) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.

Langkah-langkah analisis ditunjukkan



pada Gambar 2 berikut ini.

Gambar 2

Komponen dalam Analisis Data (Flow Model)
(Sumber: Sugiyono, 2014: 246)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kota Ternate

Kawasan timur Indonesia terkenal memiliki kekayaan alam berlimpah

termasuk rempah-rempah. Ternate sebagai salah satu kota di wilayah timur Indonesia memiliki kekayaan berupa rempah-rempah yang melimpah. Kondisi kekayaan alam yang dimiliki Ternate tersebut merupakan salah satu daya tarik bangsa asing seperti Portugis dan Belanda untuk melakukan penjajahan di Maluku Utara khususnya Ternate.

Letak Kota Ternate yang dikelilingi oleh lautan dan memiliki fasilitas pelabuhan merupakan salah satu faktor pendukung bangsa Asing untuk menjajah wilayah ini. Kota Ternate merupakan wilayah Kepulauan yang wilayahnya dikelilingi oleh laut dengan letak geografisnya berada pada posisi 0° - 2° Lintang Utara dan 126° - 128° Bujur Timur. Luas daratan Kota Ternate sebesar 162,03 km², sementara lautannya 5.547,55 km². Kota Ternate seluruhnya dikelilingi oleh laut dengan delapan buah Pulau, tiga di antaranya tidak berpenghuni, dan mempunyai batas-batas Laut Maluku (sebelah utara, selatan, dan barat) dan Selat Halmahera (timur)

Seperti umumnya wilayah kepulauan yang memiliki ciri yaitu desa/kelurahannya merupakan wilayah pesisir, begitu pula dengan Kota Ternate. Dari 77 kelurahan yang ada di wilayah Kota Ternate, 56 kelurahan berklasifikasi kelurahan pantai sedangkan 21 kelurahan lainnya berklasifikasi kelurahan

bukan pantai.

Kecamatan yang memiliki luas darat terluas adalah Kecamatan Pulau Ternate yaitu sebanyak 37,23 Km² atau sekitar 22,98 luas daratan yang ada di wilayah Kota Ternate. Luas daratan terkecil ditempati oleh Kecamatan Pulau Hiri yaitu sekitar 6,70 Km² atau 4,14% total luas daratan Kota Ternate. Luas wilayah Kota Ternate berdasarkan Kecamatan tampak pada tabel 2 berikut.

Tabel 2 Luas Wilayah Kota Ternate Berdasarkan Kecamatan

No	Kecamatan	Luas Daratan (Km2)	(%)
1	Pulau Ternate	37,23	22,98
2	Moti	24,80	15,31
3	Pulau Batang Dua	29,04	17,92
4	Pulau Hiri	6,70	4,14
5	Ternate Selatan	16,98	10,48
6	Ternate Tengah	10,85	6,70
7	Ternate Utara	14,38	8,87
Total		162,03	100

Sumber: Kota Ternate Dalam Angka, 2019

Pemerintahan Kota Ternate

Dengan dikeluarkannya Undang-Undang No. 11 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kotamadya Ternate pada 27 April 1999, maka Kota Ternate telah mengalami peningkatan status yang dulunya Kota Administratif menjadi Kotamadya. Peningkatan status ini tidak terlepas dari perkembangan daerah ini dari berbagai aspek terutama aspek sosial kemasyarakatan dan aspek perkembangan ekonomi. Informasi terkini menyangkut nama kecamatan dan jumlah kelurahan di Kota Ternate pada 2019 seperti diuraikan berikut ini:

Tabel 3 Nama Kecamatan dan Jumlah Kelurahan di Kota Ternate pada 2019

No	Nama Kecamatan	Ibu Kota	Jml Kel.
1	Pulau Ternate	Jambula	13
2	Moti	Moti Kota	6
3	Pulau Batang Dua	Mayau	6
4	Pulau Hiri	Faudu	6
5	Ternate Selatan	Kalumata	17
6	Ternate Tengah	Salahuddin	15
7	Ternate Utara	Dufa-Dufa	14
Total			77

Sumber: Kota Ternate Dalam Angka Tahun 2019

Berdasarkan tabel di atas, tampak bahwa Kecamatan Ternate Selatan merupakan salah satu kecamatan yang memiliki jumlah kelurahan terbanyak yaitu 17 buah dengan ibu kota Kalumata. Kecamatan yang memiliki jumlah kelurahan terkecil ditempati oleh Kecamatan Moti, Pulau Batang Dua dan Pulau Hiri yaitu masing-masing hanya ada enam kelurahan. Kecamatan Ternate Utara dan Pulau Ternate masing-masing memiliki 14 dan 13 kelurahan.

Visi – Misi Pemerintah Kota Ternate

Untuk mewujudkan Visi menjadi “milik bersama”, dengan keberagaman komunitas masyarakat merupakan faktor penting dalam perumusan sebuah Visi. Mengamati perkembangan global, Kota Ternate memiliki karakteristik dengan keragaman kultur masyarakat, lingkungan dan sejumlah permasalahan pokok. Mempertimbangkan keinginan luhur dari para pendiri bangsa dan cerminan hati sanubari rakyat Kota Ternate untuk mewujudkan kehidupan yang sejahtera lahir dan batin, memperhatikan isu strategis dalam lima tahun mendatang serta memperhatikan amanat konstitusional yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945, maka Visi Pembangunan Kota Ternate adalah “Terwujudnya Ternate menjadi Kota “Berbudaya, Agamis, Harmonis, Mandiri, Berkeadilan, dan Berwawasan Lingkungan” Kota Ternate “BAHARI BERKESAN.”

Misi Pembangunan Kota Ternate adalah:

1. Membangun ternate menuju Kota Budaya
2. Membangun ternate menuju Kota Perdagangan Dan Wisata
3. Membangun ternate menuju Kota Pantai

Dalam mewujudkan Visi dan Misi tersebut, memiliki tujuan dalam berbagai strategi programpembangunan terkait, antara lain;

1. Ternate Berbudaya

Bahwa kebijakan pemerintahan

maupun perilaku masyarakat haruslah mencerminkan nilai-nilai budaya dan adat se atoran sebagai sumber nilai yg terbukti ampuh menjadi spirit sosial dan spirit moral *Moloku Kie Raha* pada masa kejayaannya. Hal ini diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran dan kecintaan terhadap nilai budaya dan adat se atoran dengan mengupayakan pelestariannya, sekaligus menjadikannya sistem nilai yang membentuk kesadaran sosial yang diharapkan terefleksi dalam perilaku sosial masyarakat.

2. Ternate Agamis

Adalah upaya menciptakan serta menumbuhkan kesadaran keberagaman dan spiritualitas di dalam masyarakat yg dimulai sejak masa kanak-kanak dan usia remaja, yang diarahkan untuk menangkal berbagai dampak buruk modernitas upaya mewujudkan masyarakat bermartabat, berakhlak, berbudi pekerti luhur; toleran, penuh belas kasih, yang menempatkan nilai keberagaman sebagai basis moral yang membentuk kesadaran sosial dan tercermin dalam kehidupan sosial yang santun, religius, aman dan tentram.

3. Ternate Harmonis

Artinya mengupayakan terwujudnya keserasian, keselarasan dan keseimbangan lingkungan sosial dan lingkungan fisik perkotaan, melalui tata ruang perkotaan terpadu, serasi, nyaman dan sehat, yang mampu mengakomodasi dinamika ekonomi, sosial budaya, dan politik secara seimbang melalui ketersediaan ruang publik yang representatif bagi seluruh masyarakat tanpa kesan pengabaian dan diskriminasi, sehingga menumbuhkan rasa memiliki terhadap Kota Ternate, terpeliharanya persatuan dan kesatuan, meningkatkan wawasan kebangsaan, kerukunan dalam pembauran, semangat persaudaraan, sikap toleran baik

antarumat beragama, antaretnik, maupun antarkelompok.

4. Ternate Mandiri

Artinya menjadikan Ternate Kota Jasa dan Perdagangan sebagai pusat perekonomian Maluku Utara, melalui penataan sistem pengelolaan keuangan daerah yang efisien, ekonomis, kompetitif, dukungan infrastruktur ekonomi yang memadai, kepastian hukum, kemudahan investasi. Sekaligus mendorong kreativitas dan produktivitas melalui pengembangan Koperasi dan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) agar lebih produktif dan berdaya saing, yang diarahkan pada kemandirian ekonomi masyarakat.

5. Ternate Berkeadilan

Artinya mewujudkan prinsip persamaan hak warga negara di hadapan hukum dan pemerintahan yang diarahkan pada penegakan supermasi hukum, perlindungan HAM, keterbukaan akses dan kesempatan yang merata dalam pelayanan publik disemua bidang yang diarahkan secara sungguh-sungguh pada upaya menjamin kesejahteraan rakyat melalui kebijakan APBD yang memihak rakyat, serta kualitas pelayanan publik, pemerataan akses pelayanan kesehatan, pendidikan, kesempatan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, teratasinya masalah perkotaan seperti kemiskinan, mengurangi kesenjangan antar wilayah dan sektoral, serta pemberdayaan masyarakat hingga mampu memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic needs*).

6. Ternate Berwawasan Lingkungan

Artinya mengupayakan penataan pembangunan perkotaan yang seluruh arah perkembangannya didasarkan pada keasrian dan keaslian potensi lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya, dengan memperhatikan keseimbangan

ekologis. Hal ini diarahkan pada upaya revitalisasi lingkungan fisik perkotaan dan lingkungan hidup yang hijau, asri, nyaman, dan sehat melalui penataan yang padu dan serasi antara lingkungan hidup dan lingkungan sosial, yang diharapkan memberi ketenangan, kenyamanan dan kedamaian kepada warga masyarakat, sekaligus mengupayakan pelestarian ekologi pantai, dan menghindari kecenderungan eksploitasi lingkungan fisik dan ekologi pantai sebagai dampak pengembangan *city front water*, dan perilaku masyarakat yang relatif belum ramah lingkungan.

Gambaran Umum Pariwisata Bawah Laut (*Dive Spot*) di Kota Ternate

Kota Ternate adalah sebuah kota kepulauan yang termasuk dalam wilayah Provinsi Maluku Utara. Sejak abad ke-13 tempat yang menjadi pusat Kesultanan Ternate ini memang telah menjadi sorotan dari Portugis, Belanda, hingga pedagang Arab. Selain rempah, wilayah kerajaan Islam tertua di Indonesia ini juga memiliki banyak destinasi wisata yang memukau. Bahkan beberapa destinasi di pulau ini reputasinya telah mendunia.

Salah satu yang paling istimewa adalah *dive spot* di Ternate memiliki keragaman jenis ikan yang tidak dimiliki *spot-spot* lain di Indonesia. Salah satunya adalah *dive spot* yang menjual hiu langka seperti jenis hiu *Hemiscyllium halmahera* (*walking shark/epolet shark*) yang belakangan dinyatakan sebagai spesies baru dan merupakan endemik Maluku Utara.

Keunikan *dive spot* di Ternate adalah letak atau lokasinya yang mudah dijangkau dan berada dalam Kota Ternate. Penyelam dapat menggunakan transportasi darat dengan jarak hanya 15 menit perjalanan. Harga transportasinya pun murah, penyelam tak butuh menyewa kapal untuk bisa menjangkau lokasi penyelaman. Berdasarkan

observasi dan studi dokumentasi selama penelitian, berikut penulis deskripsikan delapan *spot dive* di Ternate yang memiliki keindahan dan keragaman jenis ikan

1. *City Side Masjid Raya/Kellet's Point*
2. *Belakang Mall Point*
3. *Pelabuhan Ahmad Yani*
4. *Mares/Putri Point*
5. *Dodoku Ali/Belakang Hyper Point*
6. *Swering Point*
7. *Blackrock Hiri Point*
8. *Tanjung Hall Point*

Pelaksanaan Pengembangan Pariwisata Bawah Laut di Kota Ternate

Dalam rangka membahas pelaksanaan pengembangan pariwisata (*tourism development*) bawah laut di Kota Ternate, penulis menggunakan model Sustainability Tourism Development (Mc. Intyre, 1993:10) di mana dalam Sustainability Tourism Development dikelompokkan dengan beberapa dimensi yaitu Pangsa Pasar, Tourist Atraction, Infrastruktur, Aksesibilitas, Fasilitas dan Pelayanan wisatawan serta Elemen Institusi yang telah dimodifikasi sesuai dengan konteks penelitian.

Berikut konsep-konsep yang digunakan penulis serta hasil wawancara dengan berbagai narasumber (informan) penelitian untuk menanggapi permasalahan penelitian.

► Pangsa Pasar

Pengembangan pasar dilakukan berdasarkan konsep *target marketing*, yaitu serangkaian kegiatan yang diawali dengan identifikasi segmen-segmen pasar, pemilihan satu atau beberapa pasar sasaran (*target market*), penetapan posisi (*positioning*) berdasarkan keunikan (diferensiasi) potensi daya tarik wisata, Rencana pasar sasaran (*target market*) utama yang akan dibidik fokus pada wisatawan asing, wisatawan nasional, dan wisatawan lokal.

Berikut petikan wawancara dengan Samin Marsaoly, selaku kepala Dinas Pariwisata Kota Ternate pada Selasa, 15 Januari 2018 bertempat di Kantor Dinas Pariwisata Kota Ternate menyatakan bahwa:

“Berdasarkan hasil pengumpulan data sekunder pengunjung dive spot selama tahun 2015-2018 dapat disimpulkan bahwa masih didominasi oleh wisatawan lokal, dan nasional. Untuk wisatawan mancanegara saya kira sangat rendah sekali. Tidak lebih dari sepuluh persen dari total jumlah kunjungan wisatawan. Namun demikian, ada hal yang unik dalam hal ini adalah kebanyakan wisatawan lokal tidak terlalu minat untuk mengeksplorasi bawah laut, sedangkan hampir seluruhnya wisatawan mancanegara menyukai pesona laut...”

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Kepala Bidang Pengembangan Destinasi Pariwisata dan Cagar Budaya, Moh. Faizal Badaruddin, pada Rabu, 16 Januari 2019 bertempat di Kantor Dinas Pariwisata Kota Ternate yang menyatakan bahwa:

“Pengelompokan pangsa pasar berdasarkan asal wilayah wisatawan saya kira sangat penting dalam rangka mengidentifikasi kebutuhan apa saja yang diperlukan guna meningkatkan kunjungan wisatawan. Saya kira akan menjadi hal berbeda antara satu dengan yang lainnya, oleh sebab itu pengembangan pangsa pasar ini harus lebih diteliti lagi. Saya kira masih didominasi oleh wisatawan lokal, mudah-mudahan dengan kondisi ekonomi ke depan yang bagus kunjungan wisatawan meningkat”.

Berikut petikan wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat/pemerhati wisata laut, Abdul Madjid, pada Minggu, 20 Januari 2019 bertempat di rumahnya menyatakan bahwa:

“Menurut saya idealnya dalam pengembangan pasar wisata, pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata harus lebih fokus lagi dalam konsep target marketing, yaitu serangkaian kegiatan yang diawali dengan identifikasi segmen-segmen pasar, pemilihan satu atau beberapa pasar sasaran (target market), penetapan posisi (*positioning*) berdasarkan keunikan (diferensiasi) potensi daya tarik wisata, pengembangan produk dan pengembangan bauran pemasaran (*marketing mix*) lainnya yang disesuaikan dengan masing-masing segmen pasar.”

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu pengusaha Wisata Nasijaha Dive Center Ternate yaitu Aditiah, pada Sabtu, 26 Januari 2019 menyatakan bahwa:

“Kami dari Nasijaha Dive Center sangat berharap tingginya kunjungan wisatawan asing (bule) datang ke tempat kami. Mengapa? Karena mereka umumnya totalitas dalam memanfaatkan masa liburannya. Mereka banyak menggunakan jasa kami dengan waktu yang lama dan mengeksplorasi seluruh keindahan bawah laut kami. Berbeda dengan wisatawan lokal yang hanya lihat-lihat dan selfi selfi saja, uang mereka sangat sedikit untuk keluar pada kita.”

Berdasarkan keempat wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi pengembangan pangsa pasar dalam rangka pengembangan wisata bawah laut di Kota Ternate dibagi dalam tiga pangsa pasar yaitu pasar wisatawan nasional, lokal, dan mancanegara. Kunjungan tertinggi sampai terendah ada pada wisatawan lokal, nasional dan mancanegara.

Menurut penulis pengembangan pasar ini masih belum optimal karena hanya mengandalkan aspek geografis saja, Dinas Pariwisata Kota Ternate perlu membuat

segmentasi pasar berdasarkan demografi institusi, demografi status, sosial ekonomi dan psikografi (motif wisata). Tujuan segmentasi ini adalah sebagai dasar untuk menetapkan produk yang dapat lebih memenuhi kebutuhan pasar, meningkatkan penjualan, menjadi dasar untuk menentukan strategi promosi yang lebih jitu dan memperkuat posisi persaingan.

Perlu juga dipertimbangkan untuk strategi positioning, penempatan posisi (*positioning*) adalah upaya untuk menanamkan keunggulan produk wisata bawah laut di benak konsumen berdasarkan diferensiasi (keunikan) yang dimilikinya menurut persepsi manajemen/pengelola objek wisata. Sumber diferensiasi yang dapat dijadikan dasar untuk menentukan positioning *dive spot* Kota Ternate adalah terletak pada atribut fisiknya. Salah satu nilai keunggulan atribut fisik wisata bawah laut Kota Ternate yang tidak dimiliki oleh wisata lain yang menjadi pesaingnya adalah potensi lokasi yang sangat dekat dan mudah dijangkau sehingga wisatawan tidak perlu menyewa kapal untuk menuju titik selam. Selain itu, satu-satunya *dive spot* yang menjual keindahan hiu langka seperti jenis hiu *Hemiscyllium halmahera* (*walking shark/epolet shark*) yang belakangan dinyatakan sebagai spesies baru dan merupakan endemik Maluku Utara.

► **Tourist Atraction**

Pengembangan *tourism atraction* dalam penelitian ini adalah pengembangan kegiatan wisata yang menempatkan wisata bawah laut sebagai daya tarik dan beraktivitas wisata. Dalam penelitian ini indikator pengembangan *tourism atraction* di antaranya adalah nilai sejarah, keaslian, panorama alam, flora dan fauna, dan skala event. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Kepala Bidang Pengembangan Destinasi Pariwisata dan Cagar Budaya, Moh. Faizal Badaruddin, pada Rabu, 16 Januari 2019 bertempat

di Kantor Dinas Pariwisata Kota Ternate menyatakan bahwa:

“Terkait dengan pengembangan atraksi wisata, kami fokus pada nilai-nilai keaslian dan panorama alam serta flora dan fauna. Hal ini kami kira sangat relevan, karena memang itulah yang lebih terlihat dan menonjol pada wisata bawah laut kami. Untuk skala event saya kira belum kita buat dalam skala nasional, hanya terbatas pada komunitas”.

Berikut petikan wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat/pemerhati wisata laut, Abdul Madjid, pada Minggu, 20 Januari 2019 bertempat di rumahnya menyatakan bahwa:

“Saya kira perlu pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata Kota Ternate untuk membuat sejumlah lompatan dalam kebijakan pengembangan atraksi wisata, karena hal ini penting guna menarik kunjungan wisatawan. Saya kira perlu dilakukan acara skala event yang besar misalnya upacara 17 agustus di bawah laut, perayaan Tahun Baru di bawah laut dan acara-acara berkelas lainnya.”

Hasil wawancara penulis dengan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPRD) Kota Ternate yang membidangi Pariwisata yaitu, Rochmat M. Putra, pada Kamis, 17 Januari 2019 menyatakan bahwa:

“berdasarkan hasil rapat yang sudah kami lakukan, saya lihat cukup prihatin ya di mana pemerintah dalam hal ini dinasterkaitbelum optimal menjalankan aspek atraksi wisata khususnya bawah laut. Belum saya dengar dan lihat roadmap pengembangan hal tersebut, saya kira sangat penting ke depan untuk segera melakukan berbagai inovasi dalam atraksi wisata bawah laut agar wisatawan tertarik datang berkunjung.”

Hal serupa penulis peroleh dari hasil wawancara dengan Ernawati Murib salah

satu pengusaha sukses di bidang pariwisata bahari menyatakan bahwa:

“Dalam hal pengembangan atraksi, saya kira kita belum lakukan ya. Hal ini bisa kita lihat pada objek wisata bawah laut belum dilakukan penataan yang baik, aspek kesejarahan belum tereksplorasi dengan baik padahal ini akan menjadi hal yang unik dan baik. Potensi wisata bawah laut kita sangat kaya dengan flora dan fauna serta keasliannya. Saya kira perlu dilakukan kegiatan event wisata skala nasional bahkan internasional sehingga wisatawan mancanegara mau berkunjung ke sini.”

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu wisatawan mancanegara yaitu Mr. Philips pada Minggu, 27 Januari 2019 menyatakan bahwa:

“very natural, I am very happy to visit here, we love friendly and friendly residents. diving atmosphere we enjoy beautiful flora and fauna, a lot of history that is not revealed. need effective information distribution in introducing underwater tours here (saya sangat senang berkunjung ke sini, di sini sangat alami. kami senang penduduk ramah-ramah. suasana menyelam kami nikmati flora dan fauna yang indah, banyak sejarah yang tidak terungkap. perlu distribusi informasi yang efektif dalam mengenalkan wisata bawah laut di sini.”

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu wisatawan domestik yaitu, Sultan, pada Minggu, 27 Januari 2019 menyatakan bahwa:

“Dilihat dari keaslian flora dan fauna serta panorama bawah laut saya menilai sangat baik, di mana kita sebagai penyelam disuguhkan hal yang sangat luar biasa, jadi saya kira hal ini harus dijaga dan ditingkatkan lagi jangan sampai dirusak. Perlu tambahan pula bahwa di bawah laut ini banyak sekali sejarah yang tertimbun, saya

kira ini adalah aset untuk memancing wisatawan yang penasaran berkunjung ke sini....”

Berdasarkan kelima wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi pengembangan atraksi wisata dalam rangka pengembangan wisata bawah laut di Kota Ternate belum berjalan secara optimal. Atraksi wisata berupa skala *event* belum dilakukan secara rutin dilakukan, begitupula dengan aspek sejarah yang belum dieksplorasi lebih fokus. Nilai sejarah sebagai keaslian buatan manusia dapat dikatakan baik, di mana objek wisata bawah laut Kota Ternate ini banyak memiliki peninggalan kapal-kapal perang Jepang dan AS yang tenggelam pada saat PD II.

Menurut penulis, suatu tempat atau kawasan wisata di suatu daerah baiknya memiliki beraneka warna ragam atraksi, baik itu merupakan atraksi keindahan alam, keagungan manifestasi kebudayaan, pusat perekonomian, maupun atraksi lengkap yang dalam keseluruhannya merupakan daya tarik kuat bagi para wisatawan dari segala pelosok, dalam maupun luar negeri. Lebih ideal lagi apabila tempat atau daerah itu memiliki berbagai macam atraksi dalam lingkungan wilayah yang luasnya beradius tidak lebih dari 50 km. Wilayah semacam ini patut dibangun dan dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata yang paling baik, sebab dapat memberikan kemungkinan bagi para wisatawan untuk berlibur, istirahat, melihat-lihat, mengetahui dan menikmatinya

Atraksi wisata sebagai tujuan utama orang berkunjung ke suatu daerah, harus tetap dikelola dan direncanakan dengan baik agar dapat dioptimalkan manfaatnya dan diminimalkan akibat yang ditimbulkan. Menurut Gunn terdapat beberapa pertimbangan perencanaan atraksi wisata (Gunn, 1988:60-61) adalah:

1. Atraksi dibuat dan dikelola

Seringkali suatu tempat wisata telah dibuat dan ditata sedemikian rupa tetapi

tidak dapat menghasilkan keuntungan yang diharapkan. Atau bahkan terjadi kerusakan pada tempat-tempat atraksi wisata tersebut akibat kedatangan wisatawan. Oleh karena itu, beberapa hal yang terkait dengan lingkungan atraksi tersebut harus diperhatikan.

2. Keuntungan atraksi akibat pengelompokan

Pengelompokan atraksi wisata mempunyai dampak promosi yang lebih besar dan lebih efisien dibandingkan dengan penyajian atraksi yang berdiri sendiri. Sehingga di dalam pengelompokan wisata tersebut disebutkan tema-tema wisata yang akan dibuat.

3. Jaringan pelayanan atraksi

Walaupun tujuan utama kunjungan wisata adalah untuk menyaksikan atau melakukan atau membeli atraksi wisata, peranan fasilitas dan infrastruktur pendukung juga sangat penting. Keberadaan atraksi dan kegiatan wisata tidak dapat dipisahkan dengan sarana dan prasarana pendukungnya.

3. Infrastruktur

Pengembangan infrastruktur dalam penelitian ini dimaksudkan adalah pengembangan dalam fasilitas penunjang, kebersihan objek wisata, ketersediaan makanan dan minuman dan ketersediaan akomodasi. Infrastruktur pariwisata sebagai ujung tombak usaha kepariwisataan dapat diartikan sebagai usaha yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan pelayanan kepada wisatawan pada suatu daerah tujuan wisata di mana keberadaannya sangat tergantung kepada adanya kegiatan perjalanan wisata.

Berikut petikan wawancara dengan Samin Marsaoly, selaku kepala Dinas Pariwisata Kota Ternate pada Selasa, 15 Januari 2018 bertempat di Kantor Dinas

Pariwisata Kota Ternate menyatakan bahwa:

“Pengembangan infrastruktur sudah kami lakukan dengan baik, di mana bisa anda lihat sendiri bahwa untuk fasilitas penunjang seperti MCK, mushala, tempat parkir, sarana rekreasi (taman), sarana informasi telah kami perbaiki. Saya nilai pengembangan infrastruktur ini sudah cukup baik.”

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Kepala Bidang Pengembangan Destinasi Pariwisata dan Cagar Budaya, Moh. Faizal Badaruddin, pada Rabu, 16 Januari 2019 bertempat di Kantor Dinas Pariwisata Kota Ternate menyatakan bahwa:

“Infrastruktur untuk pengembangan wisata bawah laut saya kira sudah baik, hal ini bisa kita rasakan. Terlambit untuk area spot yang ada di Ternate semuanya sangat mudah dijangkau oleh alat transportasi. Wisatawan tidak perlu lama menjangkau objek lokasi *diving*, saya kira ini sebagai bukti bahwa kami serius menggarap wisata bawah laut Ternate.”

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Ternate yang membidangi pariwisata yaitu Rochmat M. Putra, pada Kamis, 17 Januari 2019 menyatakan bahwa:

“Saya kira saat ini sudah berubah ya, di mana saya lihat Pemerintah mulai serius menata infrastruktur pariwisata. Kami dari Dewan mengapresiasi perbaikan-perbaikan ini, semoga ke depan lebih baik lagi. Hanya saja memang saya lihat dalam hal kebersihan belum optimal, ini terkait dengan budaya masyarakat yang masih abai dalam menjaga lingkungan.”

Berikut petikan wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat/pemerhati wisata laut, Abdul Madjid, pada Minggu, 20 Januari 2019 bertempat di rumahnya menyatakan bahwa:

“Terkait dengan infrasturktur saya lihat sudah bagus, di mana dulu saya sering mengkritik terkait fasilitas untuk makan dan minum wisatawan serta akomodasi. Namun sekarang kita saksikan semuanya sudah tersedia dengan baik.”

► **Aksesibilitas**

Aksesibilitas adalah tempatnya tidak terlampau jauh, tersedianya transportasi ke lokasi tersebut secara teratur, sering, murah, aman dan nyaman. Berikut petikan wawancara dengan Samin Marsaoly, selaku kepala Dinas Pariwisata Kota Ternate pada Selasa, 15 Januari 2018 bertempat di Kantor Dinas Pariwisata Kota Ternate menyatakan bahwa:

“Secara umum saya kira aksesibilitas ke objek wisata bawah laut yang ada di Kota Ternate sangat mudah, murah, nyaman dan aman. Sebagai contoh ketika anda akan mengunjungi Sulamadaha, anda cuma perlu waktu 30 menit perjalanan dengan menggunakan angkutan umum, taksi atau mobil sewaan yang sudah banyak ditawarkan di sekitar Bandara Sultan Babullah. Itu merupakan salah satu keunggulan wisata laut kami.”

► **Fasilitas dan Pelayanan Wisatawan**

Pengembangan fasilitas dan pelayanan wisatawan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kelengkapan infrastruktur sarana diving seperti peralatan dan instruktur. Indikator berikutnya adalah kualitas SDM dalam hal ini kualitas para pengelola diving spot terkait profesionalisme mereka dalam melayani wisatawan, SDM promosi lebih diarahkan kepada para stakeholder yaitu aparatur dinas dan para pengelola serta bagaimana sistem pengaduan berfungsi dengan baik.

Berikut petikan wawancara dengan Samin Marsaoly, selaku kepala Dinas Pariwisata Kota Ternate pada Selasa, 15 Januari 2018 bertempat di Kantor Dinas

Pariwisata Kota Ternate menyatakan bahwa:

“Terkait dengan alat kelengkapan diving, saya menilai pengembangan pada basis ini belum kita lakukan. Saya kira ini sangat penting dan harus menjadi prioritas, keluhan terhadap hal ini sudah masuk ke meja kerja saya. Pada 2019 ini kita akan bantu lengkapi para pengelola dengan perlengkapan diving yang memadai. Untuk SDM pengelola, saya juga dapat informasi masih banyak pengelola diving spot belum memenuhi standar dan kompetensi. Mereka umumnya mengandalkan keterampilan alami saja dalam menemani wisatawan. Pengetahuan keselamatan masih minim.”

► **Elemen Institusi**

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata disebutkan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Pariwisata adalah keseluruhan kegiatan pemerintah, dunia usaha dan masyarakat untuk mengatur, mengurus dan melayani kebutuhan wisatawan.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kerjasama antar stakeholder adalah kerjasama antara pemerintah Kota Ternate (Dinas Pariwisata), dunia usaha dan masyarakat untuk mengatur, mengurus dan melayani kebutuhan wisatawan baik lokal, nasional maupun mancanegara dalam mengeksplorasi keindahan bawah laut (*diving*). Berikut petikan wawancara dengan Samin Marsaoly, selaku kepala Dinas Pariwisata Kota Ternate pada Selasa, 15 Januari 2018 bertempat di Kantor Dinas Pariwisata Kota Ternate menyatakan bahwa:

“Pada aspek kerja sama dengan *stakeholder*, itu telah kami lakukan

berbagai upaya pendekatan dengan masyarakat melalui sosialisasi, penyuluhan tentang pentingnya menjaga kelestarian ekosistem bawah laut. Alhamdulillah masyarakat menyambut dengan baik uapay-upaya ini, selain itu juga kami lakukan sosialisasi terkait perbedaan budaya bahasa dengan turis asing agar mereka betah tinggal di sini dalam waktu lama. Sosialisasi tentang sikap hidup yang ramah, sopan dan senyum senantiasa kami lakukan kepada masyarakat.”

Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Pengembangan Pariwisata Bawah Laut di Kota Ternate

Keberhasilan pengembangan pariwisata bawah laut di Kota Ternate tidak terlepas dari faktor-faktor pendukung yang menyertainya. Berdasarkan dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi selama penelitian berlangsung, penulis dapat disimpulkan faktor-faktor pendukung pengembangan pariwisata bawah laut di Kota Ternate di antaranya adalah sebagai berikut.

► Keindahan panorama bawah laut

Perairan Ternate dan diberbagai pulau-pulau di Maluku Utara memang amat potensial untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata bahari. Lautnya kaya dengan beragam kekayaan hayati, dari hiu berjalan (walking shark), beragam jenis koral dan ikan, hingga dugong. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Kepala Bidang Pengembangan Destinasi Pariwisata dan Cagar Budaya, Moh. Faizal Badaruddin, pada Rabu, 16 Januari 2019 bertempat di Kantor Dinas Pariwisata Kota Ternate menyatakan bahwa:

“Faktor pendukung dalam pengembangan wisata bawah laut yang ada di Kota Ternate salah satunya adalah keindahan alam panorama bawah lautnya, hal ini diakui oleh para pengunjung ketika mereka menikmati

keindahan alam bawah laut. Tidak hanya itu, para peneliti, dan pemerhati wisata selam juga mengungkapkan hal yang sama. Ini adalah karunia Tuhan buat kami khususnya warga masyarakat Ternate, sehingga perlu kami jaga dan lestarikan potensi ini.”

► Kemudahan akses dan infrastruktur wisata

Aksesibilitas merupakan salah satu aspek penting karena menyangkut pengembangan lintas sektoral. Kemudahan akses dan infrastruktur wisata akan meningkatkan kunjungan wisatawan, banyak wisatawan yang membatalkan kunjungan ketika akses dan infrastruktur di daerah tersebut tidak memadai. Berikut petikan wawancara dengan Samin Marsaoly, selaku kepala Dinas Pariwisata Kota Ternate pada Selasa, 15 Januari 2018 bertempat di Kantor Dinas Pariwisata Kota Ternate menyatakan bahwa:

“Wisata bawah laut di Ternate memiliki keunggulan, karena selain menyugukan panorama yang indah, juga lokasinya berada di sekitar perairan Ternate yang mudah dijangkau dari pusat kota Ternate. Uniknya lokasi selam ini ternyata tidak jauh, salah satu titik selamnya malah ada di depan Taman Kota Ternate..”

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Kepala Bidang Pengembangan Destinasi Pariwisata dan Cagar Budaya, Moh. Faizal Badaruddin, pada Rabu, 16 Januari 2019 bertempat di Kantor Dinas Pariwisata Kota Ternate menyatakan bahwa:

“Mudahnya akses dan infrastruktur menjadi keunggulan spot diving Kota Ternate dibanding lokasi lain. Hal ini dapat juga sebagai penarik minat para wisatawan selam yang sedang berkembang di Ternate.”

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu pengusaha Wisata Nasijaha Dive Center Ternate, Aditiyah,

pada Sabtu, 26 Januari 2019 menyatakan bahwa:

“Beberapa klien kami mengakui bahwa untuk spot diving di Ternate ini sangat mudah dan nyaman diakses. Kelengkapan infrastruktur jalan dan dermaga sudah ada. Rata-rata mereka puas dan ingin kembali berkunjung.”

Hasil penelitian ini sejalan dengan Aria, (1992:20) yang menyatakan bahwa kemudahan akses dan kelengkapan infrastruktur wisata merupakan salah satu modal utama dalam mengembangkan objek wisata. Menurut Agung Susanto (2019:24) pengembangan wisata bahari yang di antaranya wisata selam perlu diperhatikan beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Dermaga, yaitu tempat bersandar perahu atau kapal yang juga berfungsi sebagai jalan menghubungkan daratan dengan perahu.
- 2) Marina, yaitu fasilitas umum di tepian perairan untuk tempat berlabuh dan pangkalan kapal-kapal untuk keperluan wisata.
- 3) Pusat informasi wisata, yaitu fasilitas penerangan bagi wisatawan yang menyediakan informasi dan panduan wisata.
- 4) Akomodasi, yaitu fasilitas penginapan berupa hotel, motel, *cottage*, perkemahan, atau *guesthouse*.
- 5) Fasilitas pendukung, antara lain yaitu mushala, *lavatory* (kamar mandi), *souvenir shop*.

► Dukungan masyarakat

Masyarakat lokal terutama penduduk asli yang bermukim di kawasan wisata menjadi salah satu pemain kunci dalam pariwisata. Masyarakat di sekitar objek wisatalah yang akan menyambut kehadiran wisatawan tersebut dan sekaligus memberikan layanan yang diperlukan oleh para wisatawan. Berikut petikan wawancara dengan Samin

Marsaoly, selaku kepala Dinas Pariwisata Kota Ternate pada Selasa, 15 Januari 2018 bertempat di Kantor Dinas Pariwisata Kota Ternate menyatakan bahwa:

“Saya selalu mengimbau kepada masyarakat di Ternate untuk ikut berperan dalam pengembangan wisata bawah laut di daerah ini, di antaranya dengan tidak membuang sampah di laut karena perbuatan itu bisa merusak kelestarian terumbu karang dan lingkungan laut sekitarnya. Saya apresiasi sekali dengan masyarakat yang mendukung kami dalam mengembangkan wisata bawah laut.”

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Kepala Bidang Pengembangan Destinasi Pariwisata dan Cagar Budaya, Moh. Faizal Badaruddin, pada Rabu, 16 Januari 2019 bertempat di Kantor Dinas Pariwisata Kota Ternate menyatakan bahwa:

“Keindahan wisata bawah laut di Ternate sudah cukup dikenal dari dalam dan luar negeri, terbukti wisatawan dari berbagai negara yang datang ke Ternate. Namun demikian bukan hanya itu, dukungan masyarakat dan sikap masyarakatlah yang saya akui bangga dengan mereka. Mereka sangat ramah dan melayani dengan baik.”

Hasil penelitian ini sejalan dengan Janianton Damanik dan Weber (2006: 23) yang menyatakan bahwa peran masyarakat seharusnya juga menjadi bagian dalam perencanaan dan pengelolaan. Bukan, hanya seseorang mendapatkan pekerjaan karena adanya pariwisata. Selain itu, denganketerlibatan mereka akan memberikan pembuat keputusan membuat aturan atau keputusan lebih baik dan minim konflik.

Menurut Chafid Fandeli (2001: 242) terdapat sepuluh aspek yang dapat mendorong partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan kepariwisataan, yaitu:

- 1) Peranan partisipasi lokal.
- 2) Pemberian otoritas sebagai tujuan.
- 3) Partisipasi dalam siklus proyek.
- 4) Penciptaan pemilikan saham.
- 5) Mengkaitkan keuntungan dan kelestarian.
- 6) Menyebarratakan keuntungan.
- 7) Melibatkan pemimpin masyarakat.
- 8) Gunakan agen perubah.
- 9) Pahami kondisi yang spesifik.
- 10) Pengawasan dan penilaian.

► Kebijakan pemerintah

Badan pemerintah yang mengelola pariwisata sering kali disebut sebagai penyedia sektor publik. Mereka bukan organisasi komersial yang memiliki tujuan membuat keuntungan, tetapi berusaha mempresentasikan pandangan dari pembayar pajak dan memilih mereka. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Kepala Bidang Pengembangan Destinasi Pariwisata dan Cagar Budaya, Moh. Faizal Badaruddin, pada Rabu, 18 Januari 2019 bertempat di Kantor Dinas Pariwisata Kota Ternate menyatakan bahwa:

“Saya kira kita perlu apresiasi terhadap dukungan pemerintah melalui berbagai kebijakan yang telah dibuat untuk pengembangan wisata. Jika kita perhatikan, pemerintah sejak tahun 1990 telah mengeluarkan undang-undang khusus tentang Kepariwisata Nasional, selanjutnya didukung dengan UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah yang selanjutnya direvisi dengan Nomor 32 Tahun 2004 dan revisi kembali No. 23 Tahun 2014. Kebijakan ini merupakan salah satu dukungan postif buat kami untuk mengembangkan objek wisata yang sesuai dengan potensi wilayah kami.”

► Dukungan pengusaha

Dalam menjalankan perannya, industri pariwisata harus menerapkan konsep dan peraturan serta panduan yang berlaku dalam pengembangan pariwisata agar mampu mempertahankan dan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan yang nantinya bermuara pada pemberian manfaat ekonomi bagi industri pariwisata dan masyarakat lokal. Industri-industri pariwisata yang sangat berperan dalam pengembangan pariwisata adalah: biro perjalanan wisata, hotel dan restoran. Selain itu juga didukung oleh industri-industri pendukung pariwisata lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Kepala Bidang Pengembangan Destinasi Pariwisata dan Cagar Budaya, Moh. Faizal Badaruddin, pada Rabu, 16 Januari 2019 bertempat di Kantor Dinas Pariwisata Kota Ternate menyatakan bahwa:

“Sampai saat ini, kami sangat apresiasikan sekali dengan keberadaan para pengelola usaha diving. Di mana kami secara bersama-sama sering mengadakan pertemuan dan melakukan kerjasama bagaimana kita menjaga kondusivitas usaha selam dan keamanan wisatawan. Alhamdulillah semua pengusaha di sini kooperatif dalam pengembangan wisata bawah laut.”

Pelaksanaan pengembangan wisata bawah laut di Kota Ternate tidak terlepas dari berbagai penghambat yang menyertainya. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi selama penelitian, penulis dapat disimpulkan faktor-faktor penghambat pengembangan wisata bawah laut di Kota Ternate di antaranya adalah:

► Keterbatasan anggaran

Perencanaan dan pengembangan pariwisata merupakan suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan menuju ketataran nilai yang lebih tinggi dengan cara melakukan penyesuaian dan koreksi berdasar pada

hasil monitoring dan evaluasi serta umpan balik implementasi rencana sebelumnya yang merupakan dasar kebijaksanaan dan merupakan misi yang harus dikembangkan. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Kepala Bidang Pengembangan Destinasi Pariwisata dan Cagar Budaya, Moh. Faizal Badaruddin, pada Rabu, 16 Januari 2019 bertempat di Kantor Dinas Pariwisata Kota Ternate menyatakan bahwa:

“Seperti yang telah kita ketahui, kegiatan menyelam adalah kegiatan yang membutuhkan kesiapan secara fisik dan mental, terutama biaya. Menyelam ini perlu kewaspadaan terkait arus, keterampilan karena akan membahayakan wisatawan. Saya kira perlu adanya kesamaan persepsi tentang adanya sertifikat diving.”

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Kota Ternate yang membidangi Pariwisata, Rochmat M. Putra, pada Kamis, 17 Januari 2019 menyatakan bahwa:

“Keluhan mengenai adanya keterbatasan dana atau anggaran dalam mengadakan sertifikasi diving itu pernah ada dalam rapat dengan kami. Kami akui memang, pemerintah kota khususnya Dinas Pariwisata belum memiliki anggaran yang cukup untuk mengadakan ini, karena memang berbiaya mahal sekali sampai 5 juta untuk kelas instruktur.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pemerintah dalam hal ini Pemerintah Kota Ternate melalui Dinas Pariwisata telah menyadari akan pentingnya keselamatan dan keamanan para wisatawan yang mau mengeksplorasi panorama bawah laut Ternate. Namun demikian upaya ini terhambat oleh masih banyaknya pengelola wisata bawah laut (*divers*) yang tidak memiliki sertifikasi selam, hambatan ini karena keterbatasan anggaran untuk melakukan kegiatan sertifikasi *diving*.

Sebenarnya ada sejumlah asosiasi yang dapat menerbitkan lisensi menyelam. Di antaranya adalah Persatuan Olahraga Selam Seluruh Indonesia (POSSI) yang bekerjasama dengan *Confederation Mondiale des Activites Subaquatiques* (CMAS) dalam melakukan sertifikasi untuk penyelamnya. Kemudian ada juga *Scuba School International* (SSI). Awalnya SSI didirikan di California tetapi pusat pelatihannya ada di berbagai negara termasuk Indonesia. Lalu yang cukup populer adalah lisensi dari *Professional Association of Diving Instruktur* (PADI). Asosiasi menyelam yang berkantor pusat di California, Amerika Serikat ini memiliki jenjang sertifikasi *open water diver, adventure diver, advanced open water diver, rescue diver, hingga master diver*.

► Mahalnya biaya diving

Tingginya biaya untuk menyelam tidak terlepas dari mahalanya harga-harga perlengkapan menyelam, bagi para pengelola wisata bawah laut tentunya investasi ini harus dapat kembali modal. Keadaan ini cukup membuat para wisatawan pemula yang ingin menikmati indahanya panorama bawah laut menjadi terhalang, belum lagi harus memiliki sertifikasi penyelam. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu masyarakat, yaitu Zulfikar Mustafa, pada Sabtu, 26 Januari 2019 menyatakan bahwa:

“Saya kira memang masalah mahal atau tidaknya adalah relatif, namun bagi kami masyarakat lokal melihat biaya sewa ini cukup mahal. Harapan kami semoga saja pemerintah dapat memberikan bantuan atau keringanan biar para turis dapat dengan mudah dan murah menyelam.”

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu wisatawan domestik yaitu Sultan, pada Minggu, 27 Januari 2019 menyatakan bahwa:

“Untuk ukuran Indonesia, memang saya akui di Ternate ini biaya sewa perlengkapan menyelam cukup mahal. Saya bisa memahami karena semua

perlengkapan ini kan datang dari Jakarta atau Surabaya sehingga perlu ongkos ke Indonesia Timur. Saya kira memang harus lebih terjangkau lagi ke depannya.”

Berdasarkan wawancara di atas, penulis simpulkan bahwa hambatan dalam pengembangan wisata bawah laut di Kota Ternate di antaranya adalah mahal biaya menyelam.

Strategi yang Dilakukan dalam Rangka Pengembangan Pariwisata Bawah Laut di Kota Ternate

Kebijakan pariwisata mencoba untuk menyediakan pengalaman pengunjung yang berkualitas dan memberikan “*profit*”/keuntungan kepada para stakeholder destinasi sambil memastikan bahwa destinasi tidak dikompromi dalam integritas lingkungan, sosial dan budaya. Berdasarkan hasil wawancara, studi dokumentasi dan observasi, maka dalam konteks pengembangan wisata bawah laut di Kota Ternate perlu dilakukan beberapa strategi di antaranya adalah sebagai berikut.

► Strategi Kebijakan

- 1) Dinas Pariwisata perlu membuat pedoman umum serta pedoman pengelolaan objek wisata bawah laut yang lebih terfokus pada atraksi wisata, fungsi keselamatan pengelola dan wisatawan serta kemudahan dalam biaya diving;
- 2) Membuka kesempatan bagi pihak swasta untuk berinvestasi, serta Dinas Pariwisata melakukan promosi objek wisata bawah laut dan menyatakan sebagai kawasan yang terbuka untuk investasi bisnis;
- 3) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia sekitar objek wisata sebagai modal dasar pengembangan melalui pelatihan dan pembekalan keahlian bidang penyelaman (*diving*);

- 4) Melakukan sosialisasi terhadap berbagai peraturan-peraturan daerah (Perda) yang terkait dengan pengembangan pariwisata bawah laut yang berkelanjutan yang dilakukan baik oleh swasta, masyarakat maupun program-program dari Dinas Pariwisata.

► Strategi Fasilitas dan Aktivitas Wisata

Untuk jumlah akomodasi yang ada diperlukan mengoptimalkan kualitas secara fisik bangunan dan pelayanan, sehingga tercapai standar pelayanan yang baik, dengan demikian diperlukan masukan-masukan dari pemerintah kepada para pengelola akomodasi sebagai rekomendasi peningkatan standar pelayanan hotel, sanitasi dan kepuasan konsumen. Diperlukan adanya perbaikan akses jalan, banyaknya fasilitas makan dan minum namun belum mencapai standar dalam hal sanitasi dan kesehatan, dengan demikian diperlukan pula pembuatan standar dan persyaratan fasilitas makan dan minum oleh pemerintah sehingga kondisinya lambat laun dapat menyesuaikan dengan standar tersebut.

► Strategi Pemasaran

- 1) Strategi Produk
Objek wisata bawah laut dengan multi-atraksi, Strategi produk dapat dilakukan dengan menambahkan atraksi wisata yang unik dan menarik segmen yang lebih luas lagi, misalnya Upacara 17 Agustus di bawah laut, Perayaan Tahun Baru dan Natal di bawah laut, pernikahan di bawah laut dan lain sebagainya.
- 2) Strategi Harga
Biaya wisata bawah laut ini masih mahal, oleh sebab itu perlu dilakukan studi yang berkelanjutan mengenai perubahan pola perilaku pasar, sehingga dapat lebih memberikan penyesuaian untuk harga yang pantas dan sebanding

dengan panorama bawah laut yang disajikan.

3) Strategi Promosi

Promosi objek wisata bawah laut di Kota Ternate masih termasuk minim, tidak ditemukan promosi tersendiri seperti memiliki *home page* khusus wisata bawah laut, hanya terdapat sedikit mengenai keindahan wisata bawah laut Kota Ternate.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan-temuan di lapangan mengenai pelaksanaan pengembangan wisata bawah laut di Kota Ternate, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan pengembangan wisata bawah laut di Kota Ternate belum berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari masih adanya dua dimensi pengembangan wisata bawah laut yang belum berjalan dengan baik, yaitu *tourist attraction* dan fasilitas dan pelayanan wisatawan;
2. Faktor-faktor pendukung pengembangan pariwisata bawah laut di Kota Ternate di antaranya adalah 1) Keindahan panorama bawah laut, 2) Kemudahan akses dan infrastruktur wisata, 3) Dukungan masyarakat. 4) Kebijakan pemerintah dan 5) Dukungan pengusaha. Faktor-faktor penghambat pengembangan wisata bawah laut di Kota Ternate di antaranya adalah keterbatasan anggaran dan mahal biaya *diving*;
3. Strategi yang dilakukan dalam rangka pengembangan pariwisata bawah laut di Kota Ternate melalui tiga strategi, yaitu: strategi kebijakan, strategi fasilitas dan aktivitas wisata dan strategi pemasaran, di mana untuk strategi pemasaran dilakukan melalui strategi produk, strategi harga dan strategi promosi.

SARAN

Berdasarkan simpulan di atas, maka agar pelaksanaan pengembangan pariwisata bawah laut di Kota Ternate dapat berjalan dengan baik, kiranya beberapa saran terkait hal tersebut, di antaranya:

1. Mengoptimalkan subvariabel atraksi, kualitas SDM dan promosi untuk lebih efektif terhadap keberhasilan pengembangan wisata bawah laut termasuk segala tema event kegiatan yang dilaksanakan;
2. Untuk mengoptimalkan *Ancillary Services*, pemerintah daerah perlu untuk mengalokasikan dana yang cukup untuk melakukan koordinasi dengan semua *stakeholder* terkait peningkatan SDM pariwisata (sertifikasi *diving*);
3. Pemerintah perlu menjalin kerja sama yang lebih baik dan berkelanjutan dengan pihak-pihak yang kompeten dan berpengalaman di bidang pariwisata seperti *diving centre*, travel, hotel, akademisi dalam pengembangan pemahaman, komunikasi dan edukasi pembangunan pariwisata bahari khususnya wisata bawah laut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2013, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, PT. Rineka Cipta
- Masyhudzulkhak (2012: 38). *Memahami Penelitian dan Metodologi Penelitian*. Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (LP2S). Bogor
- Mc Intyre, G 1993. *Sustainable Tourism Development Guide for Local Planner*. Spair: CHN. Mediatheek
- Mulyadi, 2014. *Sistem Akuntansi*. Cetakan Kelima. Jakarta: Salemba Empat
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Peraturan Perundang-Undangan

Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Amendemen ke-4

Undang-Undang No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataa

Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataa

Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah